

HUTAN BUKAN SEKADAR KUMPULAN POHON

BASIS

menembus fakta

HENRY MANAMPIRING

"Agama Kejawan"

HENDRO SUDARSONO

Interpretasi Agama
pada Era Posmodern
Menurut Gianni Vattimo

KWAN MEN YON

Pengalaman Religius
sebagai Landasan Agama:
Pemikiran William James
dan Kritik Rorty

AYU UTAMI

Partikularitas Geertz dan
Dialog Agama-Kepercayaan

JOVITA A. SAPUTRA

Benarkan Sains
Mendiskreditkan Agama?
Kritik terhadap Asumsi
Epistemologi Michael Ruse

THIEA ARANTXA

Dari Zaman Freud
hingga Psikologi Modern:
Kebutuhan Psikologi
Manusia untuk
Beragama

SINDHUNATA

Nietzsche dan Warta Zarathustra:
Sungguhkah Dia Sudah Mati?

NIETZSCHE, 2026
karya BUDI UBIRUX

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menomimus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1086.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit

Yayasan BP Basis
Anggota SPS ISSN: 0005-6138
Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum
Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Devan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Raditio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Keuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringkokusuman No. 35, Yogyakarta
Telepon: 08122525423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

KACABENGALA / **C. Bayu Risanto**

Hutan ekadar Kumpulan Pohon ...2

AGAMA-AGAMA / **A. Sudiarja**

Masihkah Agama

Bertahan Mengarungi Zaman? ... 10

AGAMA-AGAMA / **Ayu Utami**

Partikularitas Geertz &

Dialog Agama-Kepercayaan ... 17

AGAMA-AGAMA / **Henry Manampiring**

"Agama Kejawaèn" ... 24

AGAMA-AGAMA / **Jovita A. Saputra**

Benarkah Sains Mendiskreditkan Agama:

Kritik terhadap Asumsi

Epistemologi Michael Ruse ... 31

AGAMA-AGAMA / **Hendro Sudarsono**

Gianni Vattimo: Interpretasi Agama

pada Era Posmodern ... 36

AGAMA-AGAMA / **Thicia Arantxa**

Dari Zaman Freud hingga Psikologis Modern:

Kebutuhan Psikologis Manusia untuk Beragama ... 43

AGAMA-AGAMA / **Kwan Men Yon**

Pengalaman Religius sebagai Landasan Agama:

Pemikiran William James dan Kritik Rorty ... 48

FILSAFAT / **Sindhunata**

Nietzsche dan Zarathustra:

Sungguhkah Dia sudah Mati? ... 54

SOSIAL / **Adinda Natassa Valentine Hutabarat**

"Peaceful Exchanges" (*heping jiaoliu*):

Cerminan Sejarah Penjelajahan & Puisi China ... 78

Pengalaman Religius sebagai Landasan Agama: Pemikiran William James dan Kritik Rorty

KWAN MEN YON

Apa itu pengalaman religius (*spiritual experience*)? Bagaimana kita tahu bahwa apa yang sering terdengar seperti mimpi, halusinasi, dan semacamnya adalah sebuah pengalaman *nyata* dan langsung? Apakah pengalaman religius mengandung kebenaran objektif, dalam arti merupakan kenyataan yang sebenarnya, melebihi sekadar ia bisa “efektif” mengubah kehidupan?

Pemikiran William James persis dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit ini. Ia berpikiran pragmatis dan secara umum positif tentang agama, sangat berbeda dengan Sigmund Freud – keduanya adalah ahli psikologi paling terkemuka – yang melihat agama sebagai patologis. Akan tetapi, pandangannya tidak berhenti pada pendasaran “ilmiah” (karena ia juga memakai ilmu psikologi) untuk pengalaman religius dan agama, melainkan cenderung menyatakan kepercayaan religius sebagai benar. Ini membuat ia dikritik oleh pemikir dari dalam filsafat pragmatisme sendiri, termasuk dewasa ini oleh Richard Rorty.

Tulisan singkat ini bertujuan menguraikan secara sangat hemat pokok-pokok penting pemikiran William James mengenai pengalaman religius yang ada dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (1936 [1902]) (selanjutnya *Varieties*). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pokok-pokok pikirannya hanya pengertian dasar yang ia susun mengenai pengalaman religius, bagaimana pengalaman dan kepercayaan religius dapat dipahami dan berfungsi dalam kehidupan manusia, serta aspek kebenaran dari agama.

William James (1842–1910) dikenal sebagai ahli psikologi, ilmuwan medis dan pemikir filsafat pragmatisme dan agama di Amerika Serikat. Ia tumbuh dalam keluarga Protestan dengan lingkungan sosial dan intelektual yang sangat elite. Ayahnya, Henry James Sr., seorang teolog amatir, sangat menekankan pendidikan lima anaknya dan membawa keluarga berpindah-pindah antara AS dan Eropa demi mendapatkan lingkungan belajar terbaik. James muda telah menunjukkan sentimen moral yang kuat. Awalnya, ia menekuni seni rupa sebelum beralih ke ilmu kedokteran di Lawrence Scientific School dan Harvard Medical School. Ia mengikuti ekspedisi ilmiah dan mau menjadi ilmuwan medis, bukan dokter praktik.

Ia diketahui memiliki kepribadian kompleks. Dikenal aktif dan dapat bersosialisasi, tetapi juga rentan depresi, bahkan sampai memerlukan pemulihan mental dan fisik. Dalam dekade terakhir hidupnya, ia banyak menekuni filsafat dan masih menulis. Menurut Daniel Pals, William James adalah pemikir dan ilmuwan yang kritis terhadap pemutlakan cara pandang dan metode saintifik (naturalisme) terhadap seluruh

aspek kehidupan, termasuk agama. Di sisi lain, ia juga seringkali mencampurkan keyakinan moral dengan pandangan ilmiahnya (Pals, 2015: 194).

Pandangan umum tentang manusia dan agama

Daniel Pals menulis, James menolak paham dualisme tradisional tubuh dan jiwa dan berargumen bahwa pikiran bukanlah substansi diri terpisah, namun arus kesadaran (mental) yang tidak dapat dilepaskan dari otak (fisik). Ia menolak pandangan bahwa kehidupan mental hanyalah produk tubuh, di mana kehendak bebas adalah ilusi dan pilihan sadar sepenuhnya ditentukan oleh proses biologis. Bagi James yang juga seorang ilmuwan, alam deterministik dan rasionalisme efektif di ranah ilmiah, tetapi kurang mampu menjelaskan kehidupan moral, pembentukan karakter, maupun sifat aktif kesadaran manusia.

Ia menolak pemisahan ranah intelek dengan perasaan. Perasaan, termasuk pengalaman religius, dapat membawa isi intelektual dan karena itu tidak mesti dianggap irasional. Dalam pengetahuan sudah terkandung perasaan sebagai pengetahuan pra-konseptual pada saat kita mengalaminya. Diterapkan dalam agama, ia berargumen pengalaman religius tidaklah kosong, melainkan dapat memiliki unsur pengetahuan (Yunani, *noetic*) yang tidak melulu disuplai oleh rasio atau intelek (Ibid.: 195).

Memilih untuk percaya

Dalam *The Will to Believe*, James menganalisis pilihan iman dengan menunjukkan bahwa memilih untuk beriman merupakan ekspresi kehendak bebas manusia dan sebenarnya dapat dijustifikasi sebagai keputusan rasional, seperti halnya klaim rasionalitas dalam ketidakpercayaan (Lih. Ibid.: 196). Orang beriman *memilih* untuk percaya, meskipun bukti objektif tidak memadai. Bagi mereka, kepercayaan adalah pilihan bebas yang bermakna secara psikologis karena diyakini menjamin hidupnya (meskipun nanti di alam baka), tidak bisa ditunda, dan sangat penting karena menyangkut makna kehidupannya.

Kepercayaan religius, demikian James, lebih berkenaan dengan dimensi perasaan. Sama seperti ketidakpercayaan sebenarnya cenderung merupakan keputusan perasaan daripada logika. Soalnya bukan kepercayaan itu benar atau salah, tetapi manfaat yang diberikan bagi kehidupan orang beriman. Kalaupun ternyata keliru, maka orang beriman dianggap hanya akan merugi sedikit karena meyakini dan menaati

ajaran agama selama hidupnya. Analisis James tidak menunjukkan bahwa kepercayaan religius rasional, tetapi bahwa itu tidak kurang rasional dibanding tidak percaya. Pandangan non-religius tidak lebih unggul daripada yang religius (Pals, 197).

Penulis berpendapat, di sini terlihat bagaimana pragmatisme mendasari argumen James mengenai kepercayaan religius. Artinya, kebenaran agama diletakkan pada nilai praktisnya bahwa hidup berdasarkan janji iman bisa sama atau lebih menguntungkan dibanding hidup dalam ketakutan akan kekeliruan agama. Ada juga pengandaian yang dibuat bahwa agama memiliki dampak nyata bagi kehidupan.

Objek dan pengalaman religius

Masalahnya, orang beriman mempercayai dan tidak sedikit yang mengaku secara personal telah mengalami kontak dengan objek religius atau realitas tak kasatmata. Tentang pengalaman religius, mereka berbicara seperti: "Dalam penglihatan saya ..." atau "Saya telah mendengar ..." Mereka mengandaikan orang lain tahu apa yang dimaksudkan. Sebaliknya, cukup sering bahwa pengalaman religius dianggap mimpi atau halusinasi, bahkan kegilaan, apalagi oleh orang yang menolak agama. Apakah dan bagaimana pengalaman itu dapat dipahami? Mulai bagian ini, akan diuraikan pemikiran James dalam *Varieties* mengenai pengalaman religius.

Ia dipengaruhi oleh pemikiran Immanuel Kant dalam menjelaskan adanya objek religius dan fenomena kepercayaan pada realitas yang tak kasatmata. Seperti diketahui, bagi Kant, ada ide-ide abstrak seperti Tuhan tetapi tidak dapat menjadi objek pengetahuan teoretis. Namun, ide-ide itu dapat memiliki makna praktis (James, 1936: 54-56). Menurut James, ini sama halnya dengan ide dan pengalaman religius. Objek religius adalah Tuhan dan konsep abstrak seperti kekudusan, penyelamatan. Pदानan objek religius secara Kantian adalah ide akal budi murni, yang tidak sensibel, tidak konseptual, tetapi bekerja.

Kita bisa melihat bahwa, berbeda dari Kant, James menekankan bahwa ide itu dapat dialami secara afektif dan psikologis, bukan hanya diterima secara praktis. Meskipun objek-objek religius pada kesadaran kita sangat sulit dipikirkan dan tidak hadir secara indrawi, objek-objek itu dapat hadir bagi kita melalui fakultas *sense of reality* (kapasitas perasaan kehadiran yang nyata) dan kita dapat melakukan kontak dengan objek itu (Ibid.: 58). Bayangkan ini seperti perasaan yang muncul akibat kenangan akan sesuatu yang kuat

(misalnya terhina, malu, atau pertama kali jatuh cinta). Kenangan itu tidak hadir secara indrawi, tetapi dapat membangkitkan reaksi lebih kuat daripada saat kita pertama kali mengalaminya. Ia menyatakan akal budi kita mempercayai objek yang tak kasatmata sebagai suatu rasa kehadiran yang nyata, meskipun tidak dapat dipahami. Pengalaman dengannya punya efek psikologis dan eksistensial yang sangat kuat, bahkan bisa lebih kuat daripada persepsi indrawi.

Menurutnya, manusia dapat memiliki perasaan kehadiran itu karena ia dapat mempercayai tanpa memerlukan adanya gambaran indrawi dan merasakan kehadiran yang tak terjabarkan. Ini seperti posisi Kant, bahwa kita dapat bertindak seolah Tuhan atau kebebasan ada, bahkan jika kita tidak dapat mempersepsinya. Sebuah kesadaran tanpa objek empiris, namun memiliki realitas yang terasa nyata dan langsung. Pengalaman spiritual, demikian James, cukup sering bukan dalam bentuk konsepsi yang diterima intelek sebagai benar, tetapi perasaan afektif atau bahkan emosi dasar dari merasakan sesuatu sebagai nyata, walaupun tidak direpresentasikan dalam intuisi atau konsep (Ibid.: 27-28, 63).

Kepercayaan religius dengan demikian lebih berakar pada kehidupan batin dan intuisi pribadi daripada pengetahuan konseptual. Iman bersifat intuitif dan datang dari lapisan lebih dalam dari kesadaran kita, dari lapisan naluri, dan mendahului pengetahuan kita tentang agama. Naluri ini turut membentuk apa yang kita anggap kebenaran. Secara eksplisit, James menyatakan, "naluri memimpin, intelegensi hanya mengikuti" (Ibid.: 27-28). Ini menjelaskan mengapa sangat sulit mengubah keyakinan spiritual seseorang dengan menggunakan argumentasi logis dan kritis.

Maka, dalam pengertian James, dapat dikatakan bahwa pengalaman religius merupakan bentuk respons afektif atau pengalaman batin yang kuat terhadap kehadiran objek yang dipikirkan, meskipun tidak dipersepsikan secara indrawi. Pengalaman religius dialami sebagai nyata dan langsung, walaupun tanpa bentuk atau representasi fisik, dengan objek tak kasatmata atau *noumena* dalam pemahaman Kant. Kant sendiri tentu menolak bahwa kita bisa memiliki pengalaman langsung terhadap *noumena*.

Agama dan pertobatan

Di bagian awal *Varieties*, James mengatakan agama tidak memiliki satu hakikat tunggal. Agama hanyalah nama kolektif untuk berbagai macam pengalaman atau fenomena religius. Ia membedakan dua jenis agama.

Pertama, agama institusional, mencakup ibadah, ritual, pengorbanan, dogma/teologi, di mana lembaga menjadi primer (misalnya gereja dalam agama Kristen). Kedua, agama personal, yaitu mengikuti pengalaman atau disposisi batin pribadi, hati nurani, rasa bersalah, ketidakberdayaan, dan relasi dengan "Yang Ilahi." Di sini lembaga keagamaan menjadi sekunder (Ibid.: 29-30). Baginya, inti agama bukanlah rupa-rupa institusinya, melainkan pengalaman batin orang beriman dalam berhubungan dengan Yang Ilahi. Agama personal lebih mendasar karena semua agama besar berasal dari pengalaman personal intens para pendirinya (Kristus, Buddha, Muhammad).

Definisi agama menurut James: "*The feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine*" (Ibid.: 31-32). Sistem seperti Buddhisme tidak memiliki Tuhan personal, tetapi tetap mempunyai objek pemujaannya. Karena pengaruhnya mirip agama, sistem itu harus dipandang sebagai agama. Namun, tidak semua reaksi total manusia terhadap kehidupan dapat disebut religius. Agama dan pengalaman religius harus mengandung unsur kesungguhan, kehenangan, keteduhan (Ibid.: 38-39).

Agama personal, menurut James, memiliki unsur yang tidak dimiliki moralitas murni, yakni perasaan emosional dalam berbagai wujud seperti kelegaan, kebebasan, kebahagiaan, atau kedamaian (Ibid.: 48). Dalam tindakan seperti pengorbanan atau penyerahan, orang beriman merasa berbahagia, bukan terpaksa. Sampai di sini semakin jelas bahwa ia menyoroiti pengalaman keagamaan dari sisi psikologis dan menolak pandangan yang menganggap agama sebagai patologis, misalnya pada Freud. Baginya, bahkan kondisi patologis (epilepsi, neurosis, dan sebagainya) tidak dapat dijadikan alasan untuk membatalkan kebenaran atau nilai isi pengalaman religius. Ia mengkritik paham materialisme medis, yaitu kecenderungan untuk menjelaskan pengalaman religius dengan mereduksinya ke penyakit saraf, gangguan pencernaan, hormon, dan lain-lain, lalu menganggap telah membatalkan nilai rohaninya.

James juga membedakan dua kepribadian religius. *Pertama*, yang berjiwa-sehat (*healthy-mindedness*) mencakup mereka yang optimis, meminimalkan kejahatan, fokus pada sukacita dan kebaikan (misalnya St. Fransiskus, Christian Science, sebagian Protestanisme). *Kedua*, yang berjiwa-sakit (*sick soul*) terdiri atas mereka yang pesimis, sangat peka terhadap kejahatan, dosa, penderitaan, dan kematian, misalnya Tolstoy, Bunyan.

Keduanya, tetapi terutama mereka yang berjiwa-sakit dapat terdorong menuju pertobatan. Ia melihat bahwa dalam pengalaman pertobatan berlangsung perubahan kepribadian dan reorientasi radikal, artinya seluruh hidup. Ini dialami sebagai peristiwa penyerahan diri dan pengambilalihan oleh kekuatan di luar diri yang lebih tinggi. Menggunakan konsep alam bawah sadar/subliminal dari Freud/Myers, ia berpendapat wilayah terdalam jiwa ini mungkin menjadi semacam saluran bagi pengaruh spiritual lebih tinggi yang dialami orang beragama (bdk. Pals, 2015: 211).

Hasil dari pertobatan biasanya adalah semacam pemurnian diri atau kekudusan. Ia berargumen orang yang bertobat menunjukkan berbagai perubahan dan dampak positif, seperti sikap belas kasih, mencintai musuh, berpantang diri (asketis), berkaul (kemiskinan, ketaatan), melayani mereka yang miskin dan tertindas, dan lebih bahagia. Memang ada orang suci yang menjadi fanatik atau neurotik, tetapi kekudusan umumnya sebagai kekuatan kreatif yang mengubah diri.

James juga menganalisis pengalaman mistik yang ditemukan di banyak tradisi keagamaan dan sering dianggap sebagai puncak pengalaman religius. Dalam berbagai pengalaman mistik itu ada kesamaan berupa pengalaman yang tak dapat sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata, memiliki kualitas noetik (memberi pengetahuan langsung yang tak dijangkau akal biasa), berdampak panjang, dan adanya perasaan diri dikuasai oleh entitas ilahi. Baginya, meskipun kebenaran pengalaman itu tidak dapat dipaksakan sebagai universal, namun para mistikus dapat membuka jendela pada realitas spiritual yang lebih luas (James, 371-372; bdk. Pals, 207). Di sini kembali ia menunjukkan sikap positif secara umum terhadap agama dan cara pandangnya yang pragmatis tentang pengalaman keagamaan.

Keberanian religius

Dalam bagian Kesimpulannya dari *Varieties*, yang menjadi sasaran kritik Rorty nanti, James menyatakan isi kepercayaan agama dapat dirangkum sebagai berikut: (1) meyakini dunia yang tampak merupakan bagian dari suatu alam spiritual yang lebih besar, dari mana makna dunia ini diperoleh; (2) tujuan sebenarnya manusia adalah untuk terkoneksi dengan alam spiritual itu; dan (3) koneksi dengan entitas lebih tinggi – entah namanya Tuhan atau Hukum Alam – dapat terjadi lewat ritual doa atau komuni batin, yang hasilnya mengubah psikologis atau membawa perubahan nyata di dunia (James, 475-476).

Isi kepercayaan demikian sangat sulit dipahami oleh sains yang sejak awal materialis dan menolak sudut pandang pengalaman personal yang justru menurut James merupakan poros utama kehidupan dan pengalaman religius. Sementara bagi orang beriman agama adalah panggilan pribadi, yaitu Yang Ilahi menyapa berdasarkan urusan atau pengalaman pribadinya, bagi sains tujuan personal maupun kecemasan atau nasib manusia tidaklah relevan (James, 480-481). Perasaan yang dimiliki setiap orang mengenai nasib pribadinya mungkin dianggap tidak ilmiah, tetapi itulah ukuran aktualitas konkrit realitas yang dialami, yang juga merupakan "fakta" bagi manusia. Dalam hal ini, perasaan religius justru bisa terasa lebih penuh dan konkrit dibanding fakta sains (James, 490-491).

James menyatakan posisi unsur perasaan dalam agama lebih tinggi daripada bagian intelektual atau ajarannya (James, 492). Pengalaman religius menunjukkan adanya realitas tak kasatmata yang efektif, yang mengubah kehidupan manusia secara nyata. Karena itu, ia menyimpulkan bahwa realitas itu benar-benar ada, entah bagaimana bentuk pastinya. Ia mungkin disebut Tuhan, karena itu istilah paling akrab. Tuhan, dalam pandangannya, adalah realitas lebih tinggi yang bekerja dalam kehidupan kita, dan sumber kekuatan yang memperbaharui kehidupan manusia. Tuhan menjadi dasar bagi kepercayaan bahwa kehidupan memiliki makna. Ia mengakui pandangannya ini merupakan *over-belief* yang tidak dapat dibuktikan sepenuhnya tetapi tetap masuk akal bagi hati dan pengalaman manusia. Namun baginya, lebih masuk akal untuk percaya bahwa alam semesta memiliki lapisan makna dan energi spiritual, daripada membatasi diri pada pandangan ilmiah murni yang impersonal (James, 506-509).

Dapat disimpulkan bahwa, dalam pandangan William James, agama mengandung kebenaran, tetapi bukan pertama-tama kebenaran teoretis dan dogmatis, melainkan praktis dan berasal dari pengalaman batin atau perasaan religius dan kepercayaan-tambahan (*over-belief*) personal akan kehadiran nyata dari Yang Ilahi. Ia akan mengkritik teori dari Tylor dan Frazer yang mereduksi agama menjadi kepercayaan primitif pada dewa, magi, atau takhayul. Inti agama bukanlah doktrin atau mitos, melainkan perasaan terhubung dengan tatanan rohani yang lebih tinggi dan buahnya dalam perubahan perilaku dan hidup yang nyata. Ia berargumen fungsi agama telah berulang kali terbukti dalam pengalaman kesembuhan fisik dan psikologis

maupun perubahan moral. Karena itu, secara praktis, pengalaman religius dapat disebut benar. Bukan karena pengalaman keagamaan membuktikan doktrin metafisik, tetapi karena berfungsi dalam kehidupan manusia.

Pertanyaan besar bagi pandangan James mengenai kebenaran ini kemudian adalah sejauh mana pandangannya itu dapat dikatakan berlaku universal dan objektif. Daniel Pals mengatakan sekalipun ada cukup banyak orang mengklaim mengalami pengalaman spiritual yang mengubah hidup mereka, tidak berarti pengalaman itu memang ada dan benar. Bisa saja bahwa yang terjadi adalah suatu delusi orang banyak (Pals, 2015: 211). Analisis serupa akan dikemukakan oleh Rorty.

Kritik Rorty

Baik Rorty (1931-2007) maupun James sama-sama pemikir pragmatis. Namun, Rorty akan menolak konsep pengalaman sebagai dasar kebenaran, sedangkan James mendasarkan pragmatisme pada pengalaman manusia. Bagi Rorty, kebenaran tidak lebih dari apa yang dalam praktik sosial disepakati sebagai baik untuk dipercayai karena secara pragmatis berguna. Dalam makalah ini, kritik Rorty terhadap pemikiran agama James diuraikan dari tulisannya *Some Inconsistencies in James's Varieties* (2004).

Rorty mengkritik bahwa James tidak secara jelas membedakan apakah pengalaman religius mungkin benar karena mungkin berguna bagi kita, ataukah ia memang benar karena ada bukti yang memadai untuk mendukungnya. James, bagi Rorty, juga tidak jelas dalam mengartikan konsep religius dan pengalaman, sehingga melemahkan seluruh argumennya. Tentang konsep religius, Rorty mempertanyakan apakah setiap hal religius dapat dihitung sebagai agama? Ataukah kita dapat membedakan secara bermakna antara reaksi religius dan reaksi moral umum semata? Bisakah seseorang menjadi religius meskipun menolak semua bentuk paham adikodrati (supranaturalitas)? Apakah seseorang tetap dianggap religius jika ia menganggap entitas ilahi yang memberikan pengalaman itu bukan suatu kehidupan adikodrati?

Tentang pengalaman, Rorty menggugat apakah penyebab pengalaman religius sepenuhnya tidak relevan terhadap nilainya dalam kehidupan manusia, atau apakah kita memiliki bukti empiris bahwa pengalaman-pengalaman itu memiliki penyebab adikodrati, dan

oleh karena itu alasan untuk mempercayai keberadaan entitas non-manusia yang tidak dikenal oleh sains?

Mengutip James sendiri, Rorty menulis pandangan agama James telah menempatkan agama sebagai dunia yang "sebagian susunannya berbeda dari yang diperbolehkan sains materialistik" (Rorty, 88; bdk. James, 407-408). James menganggap pandangan iman ini sebagai berhak dipercaya dan merupakan *over-belief*, tetapi menurut Rorty ia tidak pernah memastikan apakah itu sekadar kepercayaan yang berhak dipegang meski tanpa bukti, malah sebaliknya cenderung mengambil sikap bahwa itu adalah kepercayaan yang memang didukung oleh bukti empiris. Bagi Rorty, James menempatkan agama di kawasan yang berbeda dengan dunia material dan menganggapnya tidak perlu didukung bukti memadai seperti halnya sains. Bukannya konsisten saja memisahkan ranah agama dan sains, ia mau melangkah lebih jauh dengan menyatakan agama memberi kita lebih banyak tentang realitas daripada sains (Rorty, 2004: 89).

Lebih jauh, Rorty menganalisis pandangan mengenai konversi atau pertobatan sebagai hasil dari pengalaman religius. Ia menolak pandangan James bahwa isi pengalaman religius merupakan penyebab atau perantara dari keadaan diri sebelum pertobatan dan perubahan perilaku dari orang beriman setelah adanya pengalaman religius. Ini karena tidak ada yang disebut isi intrinsik dari suatu pengalaman. Dalam menganalisis pengalaman religius, James seolah memperlakukan pengalaman sebagai entitas dapat diamati secara batiniah (secara Cartesian) untuk menentukan deskripsi apa yang paling tepat mengenai isi dan hasil dari pengalaman itu (Rorty, 93). Pengalaman religius itu sendiri dinilai tidak dapat memberikan bukti langsung untuk hal adikodrati.

Sekadar laku introspeksi ataupun sikap fenomenologis dinilai Rorty tidak dapat menetapkan apakah sesuatu memang berasal dari pengalaman religius, atau apakah dalam pengalaman itu terjadi hubungan dengan entitas adikodrati. Rorty menolak pandangan James bahwa pengalaman religius sebagai inti agama yang melahirkan dogma, teologi, dan sebagainya. Menurutnya, semua itu tak lain berasal dari upaya manusia untuk memecahkan masalah dan memperbaiki kehidupan (Ibid.: 93). Adapun isi langsung pengalaman itu tidak relevan. Dengan kata lain, keberadaan entitas ilahi tidak relevan bagi kehidupan religius selama keyakinan itu berguna.

Rorty menyimpulkan bahwa James ingin membuat klaim tentang apa yang nyata berdasarkan pengalaman religius. Betul bahwa perasaan kadang menentukan keyakinan, tetapi rasanya terlalu berlebihan untuk membuktikan bahwa kepercayaan agama benar secara objektif, sesuatu yang menurut Rorty mau dicoba oleh James dalam karyanya *Varieties*. Dengan memberikan nilai sangat tinggi pada peran perasaan dalam pengalaman religius, James mencampuradukkan antara apa yang penting dalam hidup manusia dengan apa yang ada. Pandangannya cenderung bahwa pengalaman religius menghasilkan bukti empiris objektif, sehingga cukup kuat untuk dikatakan sebagai benar. Di sini, ia tidak lagi mengambil posisi seorang pragmatis, tetapi empiris radikal atau bahkan seorang teolog yang berlagak ilmiah.

Akhirnya, bagi Rorty, cukuplah kiranya mengganggu sistem kepercayaan religius tetap sah bagi dirinya, tanpa harus membuktikan secara empiris kebenaran dari pengalaman religius.

Tanggapan kritis

Pandangan William James tentang pengalaman religius dan agama memberikan sumbangan penting untuk memahami kepercayaan religius dari sisi personal, psikologis, dan eksistensial. Menarik pula bahwa pengalaman orang beriman dinilai dari berfungsi untuk memperbaiki atau mengubah kehidupan. Dari sisi ini, James berbeda dengan para pemikir dan ilmuwan yang cenderung melihat agama dari sisi ilmu, dengan kecurigaan tinggi. Namun, perlu juga dicatat bahwa James mewakili pemikiran yang sejak semula positif dalam melihat agama.

Meski demikian, klaim James bahwa pengalaman spiritual berfungsi tidak berarti bahwa semua pengalaman-mirip-spiritual pasti berfungsi. Kita dengan mudah dapat mencari contoh orang-orang yang bersaksi memiliki pengalaman itu, tetapi sebenarnya tidak nyata. Selain itu, apakah memang agama hanya berfungsi secara psikologis dan personal, sedangkan

aspek intelektual berupa doktrin dan ajaran tidak terlalu menentukan? Orang lantas dapat bertanya apakah mereka yang mengalami pengalaman spiritual itu sebelumnya belum memiliki kepercayaan tertentu ataukah sebaliknya? Jika isi agama hanyalah semacam formalisasi dari pengalaman orang kudus, lantas apakah isi kepercayaan orang-orang beriman biasa? Bukankah itu juga sebuah iman yang didasarkan pada doktrin?

Akhirnya, pengalaman spiritual memang tidak bisa begitu saja diubah menjadi argumentasi metafisis yang mengikat semua orang, seperti diungkapkan Rorty. Namun, harus diakui keyakinan James mengenai hal ini tidak sesederhana itu. Dalam teks *Varieties* sendiri James berkali-kali menunjukkan sikap ambivalen dan menekankan pengalaman religius bukan bersifat bukti empiris, melainkan konsep *over-belief*, yang mengandung sifat tentatif dan personal. Dalam arti itu, ada pluralisme pengalaman dan klaim agama yang tidak mungkin disatukan dalam satu doktrin metafisik tunggal. ●

Kwan Men Yon,

mahasiswa Pasca Sarjana STF Driyarkara, Jakarta.

Daftar Pustaka

- Daniel, L. Pals, *The Verdict of Religious Experience: William James*, dalam *Nine Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2015 [2006, 1996]), hal. 185-226.
- Richard, Rorty, *Some Inconsistencies in James's Varieties*, dalam *William James and a Science of Religions: Reexperiencing the Varieties of Religious Experience* (Wayne Proudfoot, editor) (New York: Columbia University Press, 2004), hal. 86-97.
- William, James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, The Modern Library (New York: Random House, 1936 [1902]).